

LAMPIRAN I. Analisis Novel Berdasarkan Unsur Instrinsik

No.	Kutipan	Halaman Kutipan	Unsur Instrinsik				Keterangan
			Tem a	Latar	Tokoh	Alur	
2	...Setiap Uyue Aji datang ke rumahnya selalu dikatakan bahwa bagaimanapun juga keadaan seseorang, apakah kaya atau miskin, berpangkat tinggi atau rendah, ulama atau pendekar, sedang berada di kampung atau di rantau, seseorang itu harus berusaha menjalankan dan memelihara adat dengan kemampuan masing-masing. Adat tidak boleh hilang atau diubah-ubah, karena adat itulah yang telah membuat manusia hidup berkaum-kaum dengan tentram. Adat itu telah diwariskan secara turun temurun, tidak akan lekang dan tidak akan lapuk. Pokoknya, karena adat itulah hidup manusia ini jadi sempurna...	4	✓				Pemahaman adat yang disampaikan kepada kemenakan oleh seorang mamak
3	Apa yang telah dikatakan Uyue Aji, bagi Ongga kini tidak lebih dari jeritan seorang penganut adat yang setia sedang ditinggal kereta kemajuan. Sebagaimana juga anggapan sebagian orang yang dikenalnya, bahwa saat ini tidak ada lagi orang yang mau mempertahankan adat apa pun. Adat itu sudah merupakan masa lalu. sekarang ini segala sesuatu diukur berdasarkan pengakuan orang banyak. Sesuatu akan menjadi adat bahkan	5	✓				Adat yang mengalami perubahan ditinggl kemajuan

	akan menjadi suatu kebenaran apabila sesuatu itu dapat diterima masyarakat luas. Kebenaran yang diajarkan adat di mana pun juga, bukanlah lagi sebuah kebenaran kalau tidak dapat diterima masyarakat. Jika suatu adat akan membuat seseorang menjadi terasing hidupnya, terpencil di tengah-tengah kehidupan yang luas ini, maka adat demikian harus ditinggalkan.					
4	Uraian adat yang disampaikan Uyue Aji setiap datang bertamu ke rumahnya dianggap Ongga sebagai sesuatu yang lumrah. Sebab, nada yang sama juga sudah terdengar dari berbagai pemangku adat lainnya di kampung-kampung sepanjang Batang Karan. Mungkin juga jeritan itu datang dan bergema dari berbagai pojok dunia yang penduduknya dilanda kemajuan. Oleh karena itulah, sewaktu uyue aji meninggal, onggga tidak merasa perlu meneruskan apa yang dianggap penting oleh kaumnya	5	✓			Sikap pesimis Ongga terhadap keberlangsungan adat istiadat dalam masyarakat yang mengalami kemajuan
5	Apabila Ongga mencoba mengikuti pikiran-pikiran orang yang sering didengarnya tentang keinginan untuk terbebas dari adat-istiadat negerinya, lalu memutuskan untuk tidak memedulikan lagi semua persoalan kaumnya, saat itu pula dia diserang ketakutan. Dengan membiarkan segalanya hilang atau hancur kemudian digantikan dengan yang	6-7	✓			Dilema seorang laki-laki yang sudah dibesarkan adatnya dan diharapkan juga memberi kebaikan terhadap kaumnya.

	<p>serba baru, adat yang baru dan tata cara yang baru, lalu bagaimana dengan kaum familinya. Dapatkah dia menahan malu apabila famili-familinya pergi mengadukan persoalan mereka pada orang lain di luar kaumnya? Apa kata orang kampung nanti padanya. Tentulah mereka akan menuduh Ongga sebagai laki-laki yang hanya mementingkan diri sendiri. dibesarkan oleh adat dan setelah dewasa tidak mau membesarkan adat. Laki-laki macam apa seperti itu. begitukah jadinya seorang guru yang sekolahnya dulu dibiayai dari hasil tanah pusaka kaumnya sendiri?</p>					
6	<p>“Untuk mendapatkan lagi keakraban dan kesegaran seperti dulu, dia mencoba tidak terlibat dalam persoalan-persoalan selanjutnya. Bila dulu kaum familinya sering mengadukan berbagai persoalan yang terjadi – seperti perkelahian di antara sesama anggota kaum, pertengkaran suami istri yang berakhir dengan perceraian, saudara-saudara dan kemenakan yang semakin banyak jadi penganggur, putus sekolah karena tidak ada biaya, yang wanita belum mendapatkan jodoh walau umur sudah semakin tua—semua ditanggapinya dengan sepenuh hati dan dengan segala cara diusahakannya mencari penyelesaian. Tapi sekarang, semua persoalan yang diajukan padanya hanya dijawab dengan anggukan-anggukan kepala saja. Dia berusaha untuk tidak menyakiti hati</p>	2	9			Menemukan kembali keakraban yang hilang dengan mencoba tidak terlibat dengan persoalan-persoalan yang terjadi.

	orang lain.					
7	Semua yang menyangkut identitas kaum familinya atau dirinya sebagai penduduk asli atau orang beradat, biarlah hilang dan terlepas direnggut oleh perubahan zaman	4	✓			Sikap Ongga yang siap menerima perubahan yang akan menghancurkan nilai-nilai dalam masyarakat.
8	Kengerian Ongga menghadapi persoalan kaumnya bermula sejak Mamo terbunuh. Peristiwa itu benar-benar menggoncangkan seluruh kampung. Setahu Ongga, belum pernah terjadi pembunuhan yang begini menakutkan. Kalau selama ini terjadi pertengkaran dan caci-maki sesama sekaum, hanya terbatas sampai disitu saja. Tidak pernah berlanjut menjadi perkelahian yang membahayakan, apalagi sampai ada yang terbunuh.	10	✓			Pembunuhan yang terjadi dalam kaum yang memicu perubahan yang terjadi dalam masyarakat.
9	Apalagi sekarang, persoalan harta pusaka telah menjadi sumber pertengkaran. Sebagian dari kaumnya mau menjual, sedang yang lain berusaha mempertahankan. Kematian Mamo sebagai akibat dari pertengkaran persoalan tanah pusaka itu telah menghantui seluruh kaum... Saat Ongga letih menunggu tamu-tamunya yang tidak kunjung datang, Reno datang membelai punggungnya. Tangan Reno digenggamnya pelan-pelan di sela kumandang suara azan magrib. "Jika tak ada tamu yang datang, kenapa	6	✓			Harta puska merupakan hal yang menyebabkan hilangnya rasa kekeluargaan dalam kaum.

	Ongga tak bertamu ke rumah-Nya,” bisik Reno dengan mesra. Ongga mengangguk pelan.						
10	Biarlah, misal, rumah-rumah familinya yang kecil-kecil dan banyak itu akan tergusur beberapa waktu lagi oleh kompleks-kompleks perumahan baru dan perluasan kota. Jika dulu rumah-rumah itu merupakan sebuah kampung yang damai, kampung yang menyimpan berbagai kenangan masa kecil, kampung yang selalu dibanggakan dan menjadi “alamat” bagi segenap kaum familinya, kampung yang menyimpan orang-orang beradab, kampung yang dikelilingi sawah yang luas dan ladang yang subur, sekarang telah berubah menjadi sebuah kampung kumuh dikelilingi bangunan-bangunan gedung megah dan jalan raya yang ramai.	3		✓			Latar sosial adalah sebuah lingkungan yang damai telah berubah menjadi kampung sempit yang terdesak bangunan baru yang megah.
11	Suasana di dalam kaum menjadi lebih panas lagi setelah tersiar kabar bahwa guguk sedang diajukan ke pengadilan. Siapa yang akan jadi penuntut dan pembela. Mereka yang berpihak pada guguk tidak berani menjadi pembela karena tidak tahu bagaimana caranya. Jangankan untuk menjadi pembela, memasuki pekarangan kantor pengadilan saja bagi mereka sudah cukup menakutkan. Ditambah lagi dengan desas-desus bahwa apa pun juga persoalan, bila sampai ke pengadilan berakhir dengan uang. Begitu juga	14-15		✓			

	mereka yang berpihak kepada mamo, tidak berani menjadi penuntut. Mereka juga dihantui oleh persoalan yang sama.					
12	...semuanya lebih suka bekerja sebagai nelayan atau pedagang kecil-kecilan di pasar atau di stasiun bus, menjadi tukang kayu, buruh, atau pesuruh. Mereka tidak mau lagi berluluk di dalam sawah seharian, atau mencangkul ladang. Pekerjaan seperti itu tidak lagi menjanjikan penghasilan yang cukup.	3		✓		Latar sosial yang digambarkan merupakan masyarakat kelas bawah yang miskin yang berubah dari petani menjadi pedagang kecil-kecilan, buruh, dan pesuruh.
13	Apabila yang dulu dibanggakan sebagai “negeri asal”, kini tak lebih dari sepotong bagian kota yang belum di tata. Bila malam gelap melulurnya, kampung itu tenggelam dalam sunyi sementara beberapa ratus meter saja sekelilingnya pijaran lampu jalan menerangi ujung-ujung pepohonan.			✓		Kampung kecil yang sunyi di tengah kota.
14	Biasanya, setiap ketersinggungan yang terjadi di antara sesama saudara disalurkan dengan pertengkaran dan caci-maki. Setelah puas melepaskan gejolak dalam diri masing-masing dilanjutkan dengan penyesalan-penyesalan dan berakhir dengan saling memaafkan. Sekarang semua itu tidak ada lagi.	1		✓		Latar sosial yang mengungkapkan perselisihan dan caci maki yang diakhiri dengan saling memaafkan.
15	Bila dulu setiap sore sering tercium bau sambal goreng kentang dan ikan teri dari dapur rumah family	3		✓		Latar waktu; setiap sore.

16	Semua orang sepanjang Batang Karan...			✓			Latar tempat; Batang Karan
17	Pada petang Kamis malam jumat, menjelang jam dua dinihari, Siluik datang ke rumah Ongga.	29		✓			Latar waktu; Petang kamis malam jumat.
18	..sulit baginya memihak. Dia mencoba menghubungi Lembaga Bantuan Hukum. Semula Ongga mengira, setelah segala persoalan disampaikan, lalu lembaga itu akan langsung menanganinya sampai ke pengadilan. Ternyata tidak demikian	15		✓			Latar tempat; kantor Lembaga bantuan Hukum
19	Surau Batu yang selama ini selalu digunakan anak-anak kaum Ongga mengaji dan tidur bersama tiba-tiba lengang	14		✓			Latar tempat; surau batu
20	Selama ini dialah yang selalu dinanti-nantikan kaum familinya. Jika sebuah keputusan akan disepakati, pertimbangannyalah yang dijadikan pedoman	8			✓		Tokoh Ongga sebagai tempat mengadu bagi kaum familinya
21	“Dalam keadaan seperti sekarang, yang penting bukan mencari siapa yang pantas untuk dijadikan kepala kaum, tetapi seseorang yang berani memulai penyelesaian persoalan kematian Mamo,” kata Ongga dalam rapat kaum yang ketujuh kalinya di Surau Batu guna memaksa Ongga menerima jabatan itu. Semua anggota	6			✓		Menolak menjadi kepala kaum

	kaum telah sepakat dan telah menilai, baik secara adat maupun berdasarkan kemampuan dan kepandaian, Onggalah satu-satunya yang tepat untuk mendudukinya. Namun, Ongga tetap saja menolak.					
22	...Bila dulu kaum familinya sering mengadakan berbagai persoalan yang terjadi—seperti perkelahian di antara sesama anggota kaum, pertengkaran suami istri yang berakhir dengan perceraian, saudara-saudara dan kemenakan yang semakin banyak jadi penganggur, putus sekolah karena tidak ada biaya, yang wanita belum mendapat jodoh walau umur sudah semakin tua—semua ditanggapinya dengan sepenuh hati dan dengan segala cara diusahakannya mencari penyelesaian...	2			✓	Sangat perhatian dan menyediakan diri sebagai tempat mengadu dan mencari jalan keluar persoalan yang ada dalam kaumnya.
23	Jika dia datang ke rumah-rumah familinya, mereka seperti disirami kesejukan persaudaraan. Dia tidak membawa setumpuk uang untuk dibagi-bagikan, dia tidak membawa ancaman-ancaman, dia tidak berpetuah dengan bahasa yang muluk-muluk. Yang dibawanya adalah kesediaan dirinya mendengarkan keluh-kesah kaum familinya.	6			✓	Sangat sabar dan mengunjungi kaum familinya dengan keikhlasan tanpa memberi beban lagi kepada kaum familinya.
24	“Kalau begini rumitnya peralatan untuk mengobati penyakit jantung, pantas banyak yang mati karena takut,” Ongga menggerutu.				✓	Ongga sakit jantung dan berpikir di rumah sakit peraturannya yang membuat pasien makin

							tertekan.
25	Sikap tegas emak Guguk ini menyebabkan Mamo dan emak Guguk sering bertengkar. Guguk menjadi kalap karena setiap hari didengarnya pertengkaran-pertengkaran dari persoalan yang itu ke itu saja. Dan yang menjadi penyebab pertengkaran itu adalah Mamo. Satu-satunya jalan bagi Guguk untuk menyelamatkan emaknya dari pertengkaran yang berkepanjangan itu adalah dengan memberi teguran kepada Mamo agar tidak bertengkar terus-menerus dengan kakak sendiri. tapi, sayang teguran itu terlalu keras, sehingga menyebabkan Mamo meninggal di tempat kejadian.	12			✓		Perteengkran dalam keluarga karena harta pusaka, perempuan ingin mempertahankan sedangkan kaum perempuan berusaha menjaganya.
26	...Walaupun sudah dikhianati istri sendiri, namun Burik tidak mau menceraikan Niyuih, rahasia Niyuih pasti akan dibongkar orang. Ijazah yang dipakai Niyuih untuk dapat diangkat menjadi pegawai kelurahan adalah ijazah orang lain yang telah dipalsukan sendiri oleh Burik. Orang-orang di kantor kelurahan tahu akan hal itu, tapi mereka diam saja. Sewaktu-waktu Burik bias mengamuk, itulah yang ditakutkan.	20-21			✓		Burik sebagai semenda menatangi Ongga sebagai mamak rumah dengan cara tidak sopan.
27	"Berdoa? Lihat dahi saya ini. sudah hitam karena selalu sembahyang. Tapi, apa hasilnya? Hidup tetap susah dan istri malah serong!" tampik Burik dengan sengit.	23			✓		Burik tidak mempercayai takdir

28	Salah seorang anggota kaum Ongga yang sejak dulu dikenal dengan kegenitannya walaupun tidak cantik, namanya Siluik. Setelah ayahnya meninggal, dia tidak dapat lagi melanjutkan sekolahnya. Tidak ada yang mau menanggung biaya sekolahnya. Pihak kaum ayahnya pernah meminta Siluik melanjutkan sekolah atas tanggungan mereka. Pihak kaum Ongga merasa dihinakan dengan cara seperti itu, seakan kaum ibu Siluik tidak mampu menyekolahkan anak sendiri. Permintaankaum ayah Siluik ditolak.	26-27			✓		Siluik perempuan genit dalam kaum Ongga yang yatim piatu dan putus sekolah.
29	Siluik sebenarnya sudah layak kawin. Umurnya kini hampir 25 tahun. Tapi, tidak seorang pun laki-laki yang mau mengawininya. Ini aneh. Banyak pemuda yang memacarinya, tapi tak seorang pun yang berani mengawininya. Setiap usaha yang dilakukan untuk menjodohkannya selalu terbentur. Ada laki-laki yang mau, Siluik tidak suka. Begitu juga sebaliknya. Sudah lima kali diusahakan menjodohkan dan semuanya gagal. Orang-orang di kampung menyangsikan keadaan Siluik. Menurut mereka Siluik kena "santuang palalai".*	27			✓		Sudah perawan tua karena pada usia pantas menikah. Siluik tetap belum mendapatkan jodohnya.
30	Bila ada sesuatu yang menarik, seperti kedatangan dan kepergian tamu aneh tadi siang, atau mungkin persoalan yang diantarkan kaum famili, biasanya Ongga membicarakannya lagi dengan Reno malam hari. Berdiskusi lambat-lambat setelah semua	56					Reno istri Ongga yang menjadi teman diskusi yang pantas.

	orang tidur.					
31	Malam sebelum besoknya pulang, Reno membuka cincin dan kalungnya. Dibungkusnya baik-baik dengan sapu tangan lalu dimasukkannya ke dalam tas. Ongga mengerti apa yang akan dilakukan Reno besoknya. Dia hanya mengurut dada. "Insya Allah nanti akan ada gantinya," kata Ongga menghibur	63			✓	Reno rela berkorban untuk kesembuhan Ongga suaminya.
32	"Kalau mau beradat, perasaan sebaiknya kita bunuh dulu," kata Reno terputus-putus.	63			✓	Reno sangat kuat mempertahankan adat.
33	Reno pun merasakan kesepian yang dialami Ongga. Biasanya, setiap persoalan yang dibawa para tamu selalu menjadi bahan diskusi mereka berdua. Tapi, sejak tidak ada tamu yang datang, Ongga pun tidak bernafsu lagi untuk berdiskusi. Walaupun Reno mencoba memancing-mancing dengan persoalan lain, Ongga tetap saja tidak berminat. Reno tidak dapat berbuat apa-apa, selain diam-diam memperhatikan perubahan yang terjadi dalam diri Ongga. Bagi Reno, yang penting penyakit jantung Ongga jangan sampai kambuh. Kalau Ongga hanya kesepian, tidak jadi persoalan benar. Setiap orang pasti akan merasakan kesepian pada waktu-waktu tertentu.	179			✓	Reno sangat perhatian terhadap kaum famili Ongga dan turut merasa kesepiansaat tidak ada lagi tamu yang datang mengadu ke rumahnya.
34	"Menurutku, Ongga ditugaskan memelihara hubungan persaudaraan di dalam kaum," kata Reno pelan. "Sudah sejak lama Ongga tidak	73			✓	Reno mengingatkan agar Ongga menjaga hubungan kekeluargaan dan

	mengacuhkannya. Bukankah orang tua itu mengatakan bahwa suku istrinya, Guci. Berarti orang tua itu menempatkan dirinya sebagai “bapak”. Kalau mamak-mamak Ongga tidak Ongga acuhkan lagi, maka kini “bapak” Ongga sendiri datang menegur.”						mengurus keluarganya dengan semestinya.
35	Jauh sebelum Uyue Aji meninggal, Onggalah yang diharapkan dapat menggantikan sebagai kepala kaum suku Guci. Itulah sebabnya Uyue Aji sering berkunjung ke rumah Ongga, selain untuk mengajari adat sekaligus membina dan mendidik Ongga agar kelak dapat memimpin semua kaum family...	5			✓		Uyue Aji erupakan kepala kaum pengganti Aji sirene yang mempersiapkan Ongga menjadi kepala kaum penggantinya nanti.
36	...Dua bulan sebelum meninggal, Uyue Aji mengirim surat kepada kepala sekolah tempat Ongga mengajar supaya ongga dipecat. Di dalam surat itu Ongga dituduh telah mengacaukan kaum famili dan menantang ninik mamak. Surat itu benar-benar memukul perasaan Ongga. Seakan-akan perbedaan pendapat antara dia dengan mamaknya sendiri tidak mungkin lagi dapat diselesaikan.	74			✓		Uyue Aji memfitnah Ongga yang dianggapnya telah menghalangi niatnya menjual tanah pusaka kaum.
37	Tindakan Uyue Aji yang tidak mungkin dapat dimaafkan Ongga, bahkan dapat dituntut ke pengadilan, adalah keberanian Uyue Aji memalsukan tanda tangan Ongga adik-beradik pada surat persetujuan jual beli tanah	75			✓		Memalsukan tanda tangan untuk mencapai keinginannya menjual tanah pusaka.
38	Julukan “Sirene” diberikan nenek	34-35			✓		Aji Sirene merupakan

	<p>kepadanya karena dia selalu pulang sewaktu suara sirene dari stasiun kereta api terdengar pertanda pukul 4 pagi. Sedangkan “Aji” bukanlah panggilan karena dia sudah naik haji, tapi karena selalu berjudi. Julukan itu sengaja dipertentangkan dengan kenyataan yang sesungguhnya, agar dia mau menghentikan kebiasaan berjudi. Ternyata, julukan apa pun yang diberikan kepadanya tetap saja tidak dapat mengubah kebiasaan. Pernah pula dipanggil “ustad” atau “buya”. Tapi, julukan yang kekal menempel padanya adalah itu tadi, Aji Sirene. Walaupun sudah tua, dia tetap saja berjudi dengan berbagai cara. “Hidup itu sendiri adalah perjudian , Yuang,” katanya pada setiap orang yang suka mengkritik kebiasaannya. Sampai sekarang semua kaum famili Ongga memanggil mamak yang tua itu Aji Sirene.</p>						<p>julukan yang diberikan karena kebiasaannya pulang hampir pagi pulang berjudi.diberi</p>
39	<p>Semasa muda kehidupan Aji sirene cukup baik. Ayahnya orang terpandang dan dia pun sempat menamatkan Normal Islam. Dari pendidikannya itu sebenarnya dia punya bekal yang cukup untuk menjadi seorang mubaligh atau guru agama. Tapi, entah di mana salahnya, Aji Sirene jadi tidak percaya kepada agama. Dia bahkan memilih bekerja menjadi tukang jahit pakaian nyonya-nyonya Belanda.</p>	35			✓		<p>Aji Sirene berlatar pendidikan agama yang kuat dan memilih bekerja sebagai penjahit pakaian.</p>
40	<p>Memang sudah menjadi kebiasaan pula, tidak pernah seorang pun penjudi yang selamat</p>	36			✓		<p>Kebiasaan berjudi membuat kehidupan Aji</p>

	hidupnya. Sejak jadi penjudi mulailah hidupnya tidak karuan. Sejak itu pula diserahkan jabatan kepala kaum kepada kemenakannya, Uyue Aji. Tampaknya inilah awal dari segala kekalutan yang terjadi di dalam kaum.					Sirene tidak karuan dan membuatnya mudah menyerahkan jabatan kepala kaum kepada kemenakannya.
41	Barulah Ongga tahu kenapa Aji Sirene akan pergi ke Palembang, karena tak seorang pun yang dianggapnya mengacuhkan dirinya. Memang benar. Sejak kematian istrinya, anak-anak Aji Sirene sendiri pun tidak lagi peduli. Mereka menganggap, jika istri meninggal, suami kembali kepada kaumnya. Tidak seorang pun suami yang mau tetap tinggal di rumah istrinya, jika istrinya meninggal. Memang kebiasaan itu masih berlangsung. Tapi, begitu dia mencoba untuk pulang ke rumah kaumnya, nenek selalu memarahinya. Nenek tidak suka Aji sirene tinggal di rumah kaum. Sebaiknya menetap saja di Surau Batu. Memang penolakan nenek sesuai dengan kebiasaan yang ada. Bagi Aji Sirene menetap di surau berarti harus menjadi orang saleh. Harus sembahyang dan mengaji. Harus mengajari anak kemenakan yang datang ke surau. Hal itu tidak dikehendakinya.	40-41			✓	Laki-laki yang sudah meninggal istrinya harus kembali kepada kaumnya dan tinggal di surau mendidik dan mengajari kemenakannya agama dan adat.
42	“Sedangkan sudah punya ilmu batin segudang, kita pun dapat diserang lawan. Apalagi kalau perut Ongga isinya hanya air.” Kata Ampalu yang datang seminggu kemudian.	58			✓	Ampalu menuntut ilmu batin dan percaya ilmu batin mampu melindungi diri oran dari kejahatan.

43	Anak-anak Uyue Aji sekarang berusaha mencari seorang dukun untuk membalaskan sakit hati mereka pada Ongga. Ongga adalah biang, pangkal segala bala atas kematian ayah mereka. Ongga harus menerima pembalasan dari apa yang dikerjakannya. Jika ayah mereka meninggal disebabkan karena dikirimi tinggam oleh seorang dukun yang sengaja dibayar Ongga, sekarang giliran Ongga pula menerima tinggam yang lebih dahsyat dari dukun yang lebih keramat. Jantung, hati, limpa, atau bagian tubuh Ongga lainnya akan membusuk. Tidak akan dapat diobati oleh dukun atau dokter mana pun juga. Satu-satunya yang dapat memisahkan Ongga dari penyakit itu adalah kematian. Begitu kata Ampalu penuh nafsu saat bertandang malam minggu ke rumah Ongga.	82			✓	Ampalu menakut-nakuti Ongga terhadap balas dendam yang akan dilakukan anak-anak Uyue aji yang mengganggu kematian ayahnya karena Ongga.
44	"Agama mana pun menyuruh kita membela diri. Percayalah. Ongga tidak akan berdosa," desak Ampalu.	83			✓	Ampalu percaya pada kekuatan gaib dan menganggap hal yang tidak salah kalau digunakan untuk membela diri.
45	Ongga diam saja. Ampalu tahu bahwa Ongga tidak mengerti apa yang dimaksudkannya. Ampalu sengaja bertanya lebih dulu, supaya Ongga dapat meneruskan. Ternyata kemudian semua pertanyaan selalu datang dari Ampalu sendiri, sedangkan Ongga hanya mengangguk-	86			✓	

	angguk membenarkan dengan penuh keheranan.					
46	“Daripada kita berurusan dengan pemerintah, lebih baik kita menyerah,” kata Teme ringan	107			✓	Teme sangat lugu dan tidak mau bermasalah
47	“Soalnya kita didesak terus.”	108			✓	Teme takut karena didesak menandatangani surat persetujuan penyerahan tanah
48	Teme kemudian menyadari keterlanjurannya menandatangani surat penyerahan itu. Kepada Ongga dia minta maaf dan berjanji akan berusaha mencabut kembali surat itu.	108			✓	Teme mudah dipengaruhi dan akan menyesali perbuatannya dengan cepat.
49	Teme berdiri dan dengan tegar dia meninggalkan rumah Ongga. Ongga tahu apa yang akan dilakukan familinya yang satu ini. Apa yang akan dilakukan Teme, sejak dulu tidak pernah dapat diramalkan. Apa yang dikatakan orang tidak mungkin, dia berusaha memungkinkannya. Tapi, dia punya kelemahan. Apabila dia digertak, apalagi oleh seorang yang berpakaian seragam, ketakutannya segera mengurungkan dirinya.	109			✓	Teme takut digertak meski dia sangat berani apalagi oleh orang yang berpakaian seragam atau pemerintah
50	Dengan kekesalan yang dalam bercampur tangis, Teme menuding Ongga sebagai pengkhianat. Pengkhianat kaum. Tidak pantas dipercaya. Percuma saja ditumpangkan harapan	117-118			✓	Teme memelas kepada Ongga untuk memberi pembelajaran dan pengetahuan yang baik

	kepada orang macam Ongga. Untung sekali Ongga dulu menolak untuk dijadikan kepala kaum. Kalau tidak, tentu semua harta pusaka sudah dibagi-bagikannya kepada semua orang yang ditakutinya.						untuk anggota kaumnya yang bodoh.
51	Melarat pulang ke kampung adalah sebuah kekalahan. Kalau tidak ada sesuatu yang memaksa, tidak akan mungkin orang kembali ke kampungnya tanpa membawa hasil. Begitu juga Said. Dia telah mencoba hidup di rantau dengan berbagai usaha. Terakhir said menjadi pekerja pada pencetakan sawah baru di Bengkulu Utara. Sebuah pekerjaan yang melelahkan tanpa mendapatkan hasil yang memadai.	140			✓		Said adik Ongga pulang merantau dalam keadaan miskin
52	Ongga terpurangah. Said yang dikenalnya sebagai adik yang ceria, jujur, dan selalu berpikir yang aneh-aneh, ternyata menanggung beban yang begitu berat.	147			✓		Ongga ternyata menyimpan persoalan dibalik sikap tidak pedulinya
53	Said malah menuding Ongga sebagai seorang anggota kaum yang mementingkan diri sendiri. Kalau mau menghindar dari persoalan kaum, kenapa tidak pergi saja merantau ke Afrika atau ke Kanada. Persoalan di dalam kaum adalah persoalan yang sudah biasa terjadi. Tidak ada persoalan baru yang memberatkan kepala. Semua persoalan di dalam kaum adalah persoalan yang "bila matahari terbenam, hilanglah pulalah persoalan itu." Artinya bukan persoalan yang	143-144			✓		Said menuding Ongga sebagai orang yang tidak bertanggung jawab.

	prinsipil. Di mana-mana terjadi hal yang sama. Pengangguran, pelacuran, penipuan, dan segala macam itu juga ada di negeri lain. Bukan hanya di dalam kaum Guci saja atau di sepanjang Batang Karan saja terjadi.					
54	“Kau harus ke Bengkulu. Tanggung jawab seorang ayah kepada anaknya dan istri sampai ke akhirat. Tuhan akan menuntutmu kalau melalaikannya. Aku tidak perlu dijaga. Hubungan kita beradik-kakak ‘kan hanya hubungan emosional saja,” kata Ongga sewaktu persoalan-persoalan itu mereka diskusikan malam harinya	157			✓	Said bertahan di kampung membantu Ongga mengatasi masalah dalam kaum tapi kemudian Ongga menyuruhnya kembali ke anak dan istrinya.
55	Seharian Said duduk memikirkan dirinya dan Ongga. Apakah dia akan tetap tinggal di kampung untuk menjaga Ongga, atau kembali ke Bengkulu menjaga kelangsungan hidup istri dan kedua anaknya yang kini telah ditinggalkannya?	157			✓	Said bimbang mempertimbangkan apakah dia akan tetap bertahan di kampung atau kembali ke rantau.
56	Menurut perkiraan mereka, Said sengaja melarang menemui Ongga karena Said ingin menggantikan posisi Ongga. Bagaimana mungkin. Said terlalu muda dan bisanya hanya bergurau dan tertawa setiap hari. Pengalaman rantaunya pun hanya sebatas Bengkulu. Apalah artinya pengalaman yang dapat diambil Said dari rantau di negeri yang kecil itu. Kepandaian Said yang dibanggakan selama ini hanya main sepak raga dan bola kaki. Orang-orang yang hanya pandai	160-161			✓	Said lebih menggunakan ototnya daripada otaknya dalam bertindak yang tidak mungkin mengalahkan Ongga.

	mempergunakan kaki, otaknya terletak pada ibu jari kakinya. Kalau mau merebut posisi Ongga, otak harus diletakkan di kepala.						
57	Niyuih salah seorang famili Ongga sebagaimana Mamo maupun Guguk. Niyuih sangat lincah. Dia berani saja pergi sendiri ke mana yang dia sukainya. Akibat dari kelincahannya itulah dia berhasil dihamili Burik. Selama perkawinan, Niyuih mendapat anak tiga orang. Setahun lalu tanpa bermimpi apa-apa sebelumnya, Niyuih diangkat menjadi pegawai kelurahan.	20			✓		Niyuih anggota kaum Ongga yang lincah dan genit diterima bekerja di kantor kelurahan.
58	“Agak sesaat,” bisik Ongga sendiri. Sesaat saja dia ingin membebaskan diri. Dengan kebebasan itu dia berharap akan dapat kembali kepada suasana kekeluargaan yang akrab dan segar seperti dulu. Mendatangi rumah-rumah kaum famili. Makan bersama dalam kesederhanaan dan keakraban. Bicara bebas tentang apa dan siapa saja.	1				✓	Alurnya dimulai dari kelelahan Ongga menghadapi persoalan kaumnya yang dating silih berganti kepadanya. Dia ingin menikmati suasana waktu yang indah bersama kaum familinya.
59	Kengerian Ongga menghadapi persoalan kaumnya bermula sejak Mamo terbunuh. Peristiwa itu benar-benar menggoncangkan seluruh kampung. Setahu Ongga, belum pernah terjadi pembunuhan yang begini menakutkan. Kalau selama ini terjadi pertengkaran dan cacimaki sesama sekaum, hanya terbatas sampai disitu saja. Tidak pernah berlanjut menjadi perkelahian yang membahayakan, apalagi sampai	10				✓	Pembunuhan terhadap Mamo yang menjadi pemicu keinginan Ongga keluar dari persoalan kaumnya

	ada yang terbunuh.						
60	Sering dia duduk di beranda memperhatikan orang-orang yang lewat. Berharap akan ada di antara mereka singgah bertamu. Semakin Ongga merindukan tamu-tamunya, semakin tak ada seorang pun dari mereka yang lewat itu singgah.	180				✓	Ketika tidak ada lagi kaum familinya yang datang, Ongga kesepian dan memperhatikan siapa saja yang lewat di depan rumahnya.
61	Saat Ongga letih menunggu tamu-tamunya yang tidak kunjung datang, Reno datang membelai punggungnya. Tangan Reno digenggamnya pelan-pelan di sela kumandang suara azan magrib. "Jika tak ada tamu yang datang, kenapa Ongga tak bertamu ke rumah-Nya," bisik Reno dengan mesra. Ongga mengangguk pelan.	181-182				✓	Lelah menunggu akhirnya Renomengingatkan untuk bertamu ke rumah Allah.

LAMPIRAN II. Pergeseran Nilai Budaya

No	Kutipan	Halaman Kutipan	Pergeseran Nilai Budaya			Keterangan
			Nilai Kekerabatan	Nilai Harta pusaka	Nilai Agama	
1	Sekiranya Burik tidak terlalu emosi, tentulah dia dapat memperkirakan bahwa Ongga dapat juga tersinggung, karena yang diadakan Burik adalah kaum famili Ongga, dia adalah anggota kaum. Kehormatan kaum tidak boleh ternoda. Sebagai semenda tidak pantas Burik mengadakan hal semacam itu kepada salah seorang anggota kaum Niyuih. Tapi Burik tidak peduli. Dia ingin selekasnya menyampaikan persoalan pada Ongga	20	✓			Semenda yang tidak menghargai Ongga sebagai mamak rumahnya
2	Ongga kesal sekali dengan kedatangan Burik yang begitu tiba-tiba. Apalagi ceritanya yang berlebihan itu dan secara langsung	22	✓			Ongga kesal dengan tindakan dan sikap Burik.

	<p>menuduh salah seorang anggota kaum Ongga sebagai perempuan atau istri yang telah mengkhianati suami. Itu berarti burik telah berani menuduh kaum Ongga di hadapan Ongga sendiri. suatu hal yang tidak patut dilakukan orang lain, kecuali kalau mau memancing perkelahian antarkaum.</p>				
3	<p>Ongga yang sedang sakit gigi harus menerima pengaduan itu dengan sabar. Walaupun malam sudah larut, ditunggunya juga Siluik menyampaikan semua cerita tentang perkosaan itu, tanpa merasa segan sedikit pun pada Ongga. Lazimnya, tabu bagi seorang perempuan menyampaikan persoalan yang menyerempet masalah seksual kepada laki-laki sekaum. Tapi, Siluik tidak mengindahkan hal itu. mungkin karena Ongga dianggapnya tidak akan membeberkan rahasianya pada famili yang lain, atau karena menganggap bahwa Ongga sejak dulu adalah satu-satunya orang tempat mencurahkan segala persoalan, walau persoalan yang sangat pribadi sekalipun.</p>	29	✓		<p>Siluik dating mengadukan perkosaan yang terjadi padanya kepada Ongga tanpa rasa malu dan sungkan.</p>

4	<p>Guguk menjadi kalap karena setiap hari didengarnya pertengkaran-pertengkaran dari persoalan yang itu ke itu saja. Dan yang menjadi penyebab pertengkaran itu adalah Mamo. Satu-satunya jalan bagi Guguk untuk menyelamatkan emaknya dari pertengkaran yang berkepanjangan itu adalah dengan memberi teguran kepada Mamo agar tidak bertengkar terus-menerus dengan kakak sendiri. tapi, sayang teguran itu terlalu keras, sehingga menyebabkan Mamo meninggal di tempat kejadian.</p>	12	✓			<p>Guguk membunuh Mamo sebagai mamaknya yang ingin menjual tanah pussaka</p>
5	<p>Jauh sebelum Ongga berniat memutuskan tali persaudaraan dengan kaumnya telah terjadi beberapa hal yang sangat menyakitkan. Dua bulan sebelum meninggal, Uyue Aji mengirim surat kepada kepala sekolah tempat Ongga mengajar supaya Ongga dipecat. Di dalam surat itu Ongga dituduh telah mengacaukan kaum famili dan menantang ninik mamak. Surat itu benar-benar memukul perasaan Ongga. Seakan perbedaan pendapat</p>	74	✓			<p>Uyue aji menyakiti Ongga dengan mengirim surat pemberhentiannya mengajar karena dianggap telah melawan ninik mamak.</p>

	antara dia dan mamaknya sendiri tidak mungkin lagi dapat diselesaikan					
6	Yang lebih menyakitkan lagi adalah surat dari basusuk Intan, satu-satunya saudara perempuan ibu Ongga sendiri. Basusuk Intan dalam suratnya menyatakan, dia tidak lagi mengakui Ongga dan adik-adik Ongga sebagai anak saudaranya. Hal itu berarti, Basusuk Intan telah membuang Ongga adik-beradik dari kaum. Basusuk Intan melakukan hal itu karena menganggap Ongga telah berani menggagalkan usaha Uyue Aji menjual tanah. Uyue Aji adalah kepala kaum yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota kaum. Kalau Ongga tidak mematuhi Uyue Aji, silahkan cari mamak yang lain, suku yang lain, dan tanah pusaka yang lain.	74	✓			Mengadu domba kemenakan dengan adiknya untuk melepaskan rasa skit hatinya
7	Tindakan Uyue Aji yang tidak mungkin dapat dimaafkan Ongga, bahkan dapat dituntut ke pengadilan, adalah keberanian Uyue Aji memalsukan tanda tangan Ongga adik-beradik pada surat persetujuan jual beli tanah. Untung saja Ongga	75	✓			Memalsukan tanda tangan untuk menjual tanah pusaka yang bukan haknya.

	<p>punya teman seorang pegawai kantor notaris tempat pembuatan akta jual beli. Ongga segera membuat surat gugatan dan mengirimkan kepada semua kantor yang berhubungan dengan penjualan tanah. Jual beli tanah gagal, tapi kemarahan Uyue Aji pada Ongga semakin menjadi-jadi.</p>					
8	<p>Dilulurnya sendiri semua kemarahannya dan diam-diam mencoba memisahkan diri dari kaum. Dia sudah bertekad tidak akan memedulikan apa pun yang terjadi dalam kaum. Tapi, dalam saat itu pula tamu yang aneh, yang datang entah dari mana, menyodorkan kalimat bersayap “kewajiban kita adalah memelihara persaudaraan itu”.</p>	75	✓			<p>Ongga ingin melepaskan diri tapi tamu aneh yang datang mengingatkannya tentang persaudaraan.</p>
9	<p>Ongga heran, kenapa tiba-tiba timbul pikiran begitu pada Aji Sirene. Apakah karena dia memerlukan uang untuk membeli kupon-kupon undian itu, atau karena nenek selalu memarahinya. Untuk kedua hal itu, Ongga tidak berani menanyakannya. Ongga takut Aji Sirene marah kalau pertanyaan itu</p>	40	✓			

	<p>diajukan. Ongga tidak ingin menyinggung perasaan Aji Sirene. Ongga ingin memberikan uang kepada Aji Sirene dan tidak perlu menghubung-hubungkan pemberian itu dengan soal harta pusaka. Tapi, saat itu Ongga benar-benar tidak punya uang.</p>				
10	<p>Setiap orang yang punya persoalan selalu menyodorkannya pada Ongga, tidak peduli siang atau malam. Tidak pernah mereka pertimbangkan bagaimana perasaan dan pikiran Ongga terhadap setiap persoalan yang disodorkan. Ongga sendiri pun tidak pula berani menolak mereka yang datang. Bagaimana mungkin Ongga tega menolak kalau yang datang itu adalah saudara atau famili sekaum atau sekampung. Seolah-olah Ongga berkewajiban memecahkan persoalan mereka, sedang mereka sendiri tidak pernah mau tahu dengan persoalan Ongga.</p>	26	✓		<p>Ongga adalah tempat mengadukan segala persoalan dalam kaumnya. Ongga dianggap sebagai orang yang pantas menyelesaikan persoalan dalam kaum.</p>
11	<p>Setiap orang yang punya persoalan selalu menyodorkannya pada Ongga, tidak peduli siang atau</p>	26	✓		<p>Kehadiran kaum family ongga mmembawa persoalan tanpa</p>

	<p>malam. Tidak pernah mereka pertimbangkan bagaimana perasaan dan pikiran Ongga terhadap setiap persoalan yang disodorkan. Ongga sendiri pun tidak pula berani menolak mereka yang datang. Bagaimana mungkin Ongga tega menolak kalau yang datang itu adalah saudara atau famili sekaum atau sekampung. Seolah-olah Ongga berkewajiban memecahkan persoalan mereka, sedang mereka sendiri tidak pernah mau tahu dengan persoalan Ongga.</p>					mempertimbangkan konsis Ongga.
11	<p>Timbul pikirannya untuk mengubah pekerjaan dari seorang guru menjadi seorang wartawan. Jika menjadi wartawan tentulah semua persoalan dapat diberberkan di surat kabar. Dengan pemberberan itu tentulah akan ada pihak-pihak yang memperhatikan dan akan dapat membantu mencarikan jalan keluar. Tapi, pekerjaannya hanya guru SMP swasta. Bukan pula guru matematika, bahasa Inggris, atau kimia. Dia hanya guru yang mengajar bahasa Indonesia. Guru yang hanya dipandang sebagai pelengkap saja.</p>	17		✓		Ongga lakukan apa saja untuk bias membantu persoalan dalam kaum, termasuk alih profesi dari guru menjadi wartawan.

	Pelajarannya selalu dilecehkan murid-murid karena sama nilainya dengan pelajaran agama dan prakarya. Karena itu pula jumlah jam mengajar dan honorinya tidak begitu banyak.					
12	Ongga sebagai orang yang tidak melibatkan diri, dijadikan tempat mengadu kedua belah pihak, pihak keluarga yang memihak kepada Guguk dan pihak keluarga yang memihak kepada Mamo. Sulit sekali bagi Ongga mengatasi dan mencarikan jalan untuk berdamai.	13	✓			Ongga mengalami posisi yang sulit ketika menghadapi persoalan kematian Mamo
13	Akhirnya persoalan sampai kepada Ongga. Emak Guguk mengharapkan agar Ongga dapat mencarikan pembela bagi Guguk. Kalau tidak ada pembela, tentulah hukuman Guguk akan berat. Bisa jadi dihukum seumur hidup. Begitu juga mereka yang memihak Mamo. Mereka beramai-ramai ke tempat Ongga meminta agar Ongga menjadi wakil keluarga untuk menuntut Guguk.	15		✓		Emak guguk mememinta Ongga menyelesaikan persoalan dan mengeluarkan anaknya dari penjara.
14	Ongga semakin bingung. Dari	16				Kaum yang lain

	<p>mana uang didapatkan untuk peringanan hukuman? Dimintakan kepada seluruh anggota kaum? Tidak mungkin. Kaum kini sedang terpecah. Kekurangan uang adalah persoalan sehari-hari yang diidap setiap anggota kaum, dan tidak mungkin pula mereka mampu mengumpulkan uang.</p>					<p>meminta Ongga menuntut Guguk</p>
15	<p>Ongga diam saja. Keringatnya mulai mengalir di dahinya. Ongga mencoba mengandai-andai. Seandainya dia meminjam uang pada orang lain untuk memenuhi apa yang dikatakan emak guguk dan ternyata nanti persoalan tidak selesai, bagaimana menarik uang itu kembali. Kalau Ongga tidak mau menolong emak Guguk, bagaimana nanti pandangan Guguk pada Ongga? Ongga tentu akan dituduh sebagai saudara yang tidak mau menolong kaum famili yang sedang terjerumus dalam penjara. Bagaimana pula jika pihak yang tidak setuju dengan Guguk tahu bahwa Ongga telah berusaha meminjam uang guna meringankan hukuman Guguk?</p>	16		✓		<p>Ongga tidak mempunyai uang membantu penyelesaian persoalan Guguk apalagi tidak ada uang untuk menebus perkara Guguk.</p>

16	Dalam keadaan seperti itu, Ongga ingin lepas dari segala persoalan. Dia tidak bisa memihak pada siapa pun, karena semua pihak adalah anggota kaumnya. Dia tidak bisa menyediakan uang lima ratus ribu untuk pembayar peringanan hukuman anggota kaumnya sendiri, karena keadaan perekonomian yang lemah.	16		✓		Ongga ingin lepas dari kaumnya karena sulit menempatkan diri dan sulit berpihak kepada siapa. Dan mereka adalah kaumnya juga
17	Sesampainya di Surau Batu terjadi pula pertengkaran dengan pihak pengurus. Pengurus surau melarang membawa mayat ke atas surau sebelum persoalan diselesaikan secara baik dengan anak-anak Aji Sirene. Kalau tidak, persoalan akan semakin gawat. Tempat ibadat tidak boleh dijadikan tempat untuk mempertengkarkan mayat. Beberapa ayat dan hadis meluncur dengan cepat dari mulut pengurus itu mempertahankan pendapatnya diselingi carut-marut mereka yang ingin meletakkan mayat di dalam surau secepatnya.	126		✓		Pertengkaran terhadap perebutan surau Batu.
18	Akhirnya pintu surau	127		✓		kaum ongga

	dibongkar paksa oleh mereka yang kalap tanpa lagi memedulikan ancaman-ancaman dari pengurus. Jenazah segera dibawa dan dibaringkan di atas surau saat azan magrib terdengar dari suara mikrofon mesjid besar di seberang jalan. Semua merasa lega.				menerobos masuk surau Batu meletakkan jenazah Aji Sirene
19	Teme mengatakan bahwa mereka dilarang petugas Proyek Air Bersih menggali kubur, karena pekuburan itu telah dijadikan kawasan terlarang. Pipa-pipa besar telah berjejer tidur sepanjang sawah melintasi pekuburan itu.	123		✓	Pandam pekuburan yg akan digali ternyata sudah dipasang pipa air bersih dan tidak bias menguburkan kepala kaum mereka
20	“Orang Guci semuanya kaya! Tanah pusaknya luas! Taat menjalankan adat! Tapi, mamak sendiri dikuburkan di tanah tak bersuku!” teriak Siluik histeris menari-nari sepanjang jembatan sambil mengangkat-angkat kainnya.	128		✓	Mamak tertua yang dulu jadi kepala kaum dikuburkan di pekuburan umum tempat pendatang dikuburkan.
21	Persoalan mereka bukan lagi persoalan duka cita. Lalu dengan duka cita itu mereka menekurkan kepala dan berdiam diri selama beberapa jam. Atau pura-pura sedih	128		✓	Kedamaian kembali tercipta setelah lelah menyelesaikan persoalan kematian Aji Sirene

	<p>agar dilihat orang bahwa mereka benar-benar bersedih. Atau melanjutkan pertengkaran sampai menjadi sebuah dendam turunan. Atau persoalan kehilangan mamak atau kehilangan ayah yang dicintai, lalu dengan kehilangan itu mereka sama-sama meratapi Aji Sirene. Atau memuji-muji jasa Aji Sirene ketika masih hidup. Bukan. Bukan itu yang menjadi persoalan. Bukan basa-basi, bukan kepura-puraan, bukan dendam berbungkus duka. Mereka baru saja terbebas dari beban yang amat berat. Karenanya mereka bersama-sama mencoba menarik napas setelah beban dikuburkan.</p>					
22	<p>Tanpa ditanya dan tanpa rasa malu atau segan sedikitpun, Burik menceritakan bahwa Niyuih telah main serong dengan seorang penjual kentang. Penjual kentang itu masih muda dan berdagang di pasar dekat stasiun.</p>	20			✓	<p>Burik menceritakan perselingkuhan istrinya tanpa rasa malu</p>
23	<p>“Ongga, Ongga. Tadi sudah kukatakan. Semua itu karena aku memalsukan Ijazah,” balas Burik sengit.</p>	20			✓	<p>Burik meyakinkan Ongga bahwa istrinya diterima bekerja karena dia</p>

						memalsukan ijazhnya
24	Ongga menarik napas lega. Seperti dia baru saja menghadapi laki-laki sinting. Begitu enteng dan enak dia bicara tentang istri yang telah berbuat serong. Begitu mudahnya dia memberi tahu Ongga tanpa segan sedikit pun. Seakan Ongga adalah malaikat, yang tidak punya rasa muak, jijik, atau tersinggung.	24			✓	Ongga tidak mungkin melawan burik berdebat soal agama.
25	Ongga merasa malu pada cerita itu, tapi sekaligus curiga. Kecurigaan Ongga adalah dari cara Siluik menyampaikan kisah perkosaan itu. Cerita itu disampaikan secara berurutan. Mulai dari minta izin kepada ibunya untuk pergi ke rumah teman, lalu perkenalannya dengan kedua lelaki itu di atas oplet, terus kedua lelaki itu mengajaknya menonton, setelah menonton kedua lelaki itu menyeretnya ke belakang bioskop, sampai pada adegan perkosaan.	29-30			✓	siluik tanpa rasa malu bercerita tentang perkosaan yang dialaminya
26	Ongga seakan tidak percaya pada familinya yang sedang bercerita di depannya ini. Apakah familinya ini	30			✓	Dia ercerita sangat rinci dan tidak lupa urutan ceritanya.

	<p>masih waras. Kalau waras, tidak mungkin dia tidak punya rasa malu menyampaikan hal itu pada Ongga. Tapi, kalau dikatakan bahwa siluik sudah gila atau sudah senewen, juga tidak mungkin. Siluik dapat bercerita begitu berurutan dan bahkan bagian-bagian kecil pun dapat diceritakannya.</p>					
27	<p>Niyuih sendiri sadar akan kesalahannya. Menurut pengakuannya, dia merasa digunai oleh pedagang kentang itu. Karenanya Niyuih minta pada Burik agar dicarikan obat, sehingga hatinya dapat dibelokkan kembali kepada jalan yang benar.</p>	21			✓	<p>Niyuih mengakui perselingkuhannya dan merasa digunai oleh penjual kentang yang berselingkuh dengannya.</p>
28	<p>Burik menambahkan, Niyuih telah bersumpah dan berjanji tidak akan melakukan hal itu lagi dengan cara menjunjung kitab suci Al-Qur'an. Niyuih menjalankan persumpahan itu dengan berlinang air mata. Tapi, seminggu kemudian Niyuih kembali melakukannya.</p>	21			✓	<p>Niyuih bersumpah dengan menjunjung Alquran tapi mengulanginya lagi.</p>
29	<p>Tanpa bicara lagi Etek Nuri mengeluarkan seikat kartu ceki dari</p>	98			✓	<p>Etek buri menggunakan ayat</p>

	dalam bungkusannya. Kartu itu ditiupnya beberapa kali setelah mulutnya komat-kamit mengucapkan mantera, kemudian diaduk-aduknya sebagaimana layaknya orang mulai membagi kartu untuk main ceki. Satu persatu kartu itu dijejer di atas tikar. Diaduk lagi dan dijejer lagi.					Alquran untuk meramal yang dicampur dengan kartu ceki
30	Sekiranya Ongga tidak terikat dengan sopan santun pergaulan, sewaktu Etek Nuri mengeluarkan kartu ceki, Ongga sudah akan mempertanyakan. Apalagi orang seperti Ongga, sering bergaul dengan teman-temannya yang suka berjudi. Istilah “babi”, “kepala babi”, “Palang kecil” atau “palang besar”, yang terdapat dalam kumpulan kartu ceki itu sudah dikenal ongga. Tidak pernah kartu ceki itu “akrab” dengan kehidupan orang-orang alim atau dukun-dukun lainnya. Tapi Etek Nuri ternyata lain dari yang lain.	100			✓	Ongga terganggu dengan cara meramal Etek Nuri akan tetapi kesopanan sebagai semenda mengurungkan niatnya bertanya
31	Angku punya “pengawal” angker. Makhluk gaib yang hitam besar dan berbulu badannya. Setelah Angku meninggal, pengawal itu langsung pindah pada ayah Ongga. Jadi,	79-80			✓	Ayah Ongga juga punya pengawal padahal ayahnya selalu katakana bahwa makhluk halus itu

<p>walaupun ayah Ongga adalah seorang ulama modern, dia tetap punya pengawal khusus, makhluk halus, kendati di dalam pelajaran agama ayah Ongga selalu katakan bahwa semua makhluk halus begitu adalah jelmaan setan. Sekarang, setelah sekian lama ayah onggga meninggal, datang “sosok” dari Angku yang menyamar sebagai Abdul Rauf. mungkin sekali Angku akan menyerahkan pengawal yang angker itu pada Ongga. Wah, betapa celaknya!”</p>				jelmaan setan.
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	----------------

LAMPIRAN III. Pandangan Dunia Pengarang

No.	Kutipan	halaman	Nilai kekerabatan	Nilai harta pusaka	Nilai agama	keterangan
1	...Sekarang ini segala sesuatunya diukur berdasarkan pengakuan orang banya. Sesuatu akan menjadi adat bahkan akan menjadi suatu kebenaran apabila sesuatu itu diterima masyarakat luas. Kebenaran yang diajarkan adat dimana pun juga bukanlah lagi sebuah kebenaran kalau tidak dapat diterima masyarakat	5	✓			Ukuran pengakuan orang banyak dan adat akan jadi kebenaran karena suara orang banyak
2	...dia tidak bisa menyediakan uang lima ratus ribu untuk pembayar peringanan hukuman anggota kaumnya sendiri, karena keadaan perekonomian yang lemah. Dia tidak kenal dengan seorang hakim pun dan tidak pernah masuk ke kantor pengadilan. Dia tidak mau lagi datang ke kantor Lembaga Bantuan Hukum karena tidak mau lagi ditanyai secara nyinyir oleh pengacara-pengacara muda yang sedang latihan.	16-17	✓			Kasus pembunuhan di pengadilan tinggi diselesaikan dengan membayar sedangkan uang tidak ada
3	"Kata orang di sana, kita cukup menyediakan	16	✓			Uang akan menyelesaaiakn

	uang lima ratus ribu. Semuanya beres,” kata emak Guguk penuh harap.					persoalan yang terjadi
4	Suasana di dalam kaum menjadi lebih panas lagi setelah tersiar kabar bahwa Guguk sedang diajukan ke pengadilan. Siapa yang akan menjadi penuntut dan pembela. Mereka yang berpihak pada Guguk tidak berani menjadi pembela karena tidak tahu bagaimana caranya. Jangankan untuk jadi pembela, memasuki pekarangan kantor pengadilan saja bagi mereka sudah cukup menakutkan. Ditambah lagi dengan desas-desus bahwa apa pun juga persoalan, bila sampai ke pengadilan berakhir dengan uang. Begitu juga mereka yang berpihak pada Mamo, tidak berani menjadi penuntut. Mereka juga dihantui persoalan yang sama.	14-15	✓			Pengadilan tempat paling menakutkan bagi kaum family Ongga
5	“Ini persoalan adat Pak Lurah,” kata perempuan-perempuan itu bertelanjang menghalangi Pak Lurah.	13	✓			Pemisahan persoalan adat dan persoalan desa.
6	Banyak peristiwa perebutan jabatan kepala kaum terjadi di Lolo, karan, Aipaku, Muaro, Balantuang, atau Kuaro yang berakhir dengan perkelahian dan pembunuhan.	6	✓			Perebutan jabatan yang berakhir pembunuhan tidak terjadi pada kaum famili Ongga

	Dalam hal seperti itu Ongga merasa beruntung punya kaum. Semua orang tidak mau menjadi kepala kaum. Bukan karena tidak suka akan gelar yang tinggi dan bergengsi itu, juga bukan karena tidak mau beradat lagi, tapi karena takut menanggung resiko. Jika seseorang sudah diangkat menjadi kepala kaum, dia harus dapat menyelesaikan segala persoalan. Tidak peduli dengan cara apa dapat diselesaikan.					
7	... Sekarang ini segala sesuatunya diukur berdasarkan pengakuan orang banyak. Sesuatu akan menjadi adat bahkan akan menjadi suatu kebenaran apabila sesuatu itu dapat diterima masyarakat luas. Kebenaran yang diajarkan adat di mana pun juga, bukanlah lagi sebuah kebenaran kalau tidak dapat diterima masyarakat.	5	✓			
8	...Jika suatu adat akan membuat seseorang menjadi terasing hidupnya, terpencil di tengah-tengah kehidupan yang luas ini, maka adat demikian itu seharusnya ditinggalkan.	5	✓			Adat berguna untuk kehidupan tapi jika tidak bermanfaat, adat ditinggalkan saja
9	Apabila Ongga mencoba mengikuti pikiran-pikiran orang yang sering didengarnya tentang keinginan untuk terbebas dari adat-istiadat negerinya, lalu memutuskan untuk	6-7	✓			Ketakutan Ongga jika semua adat yang dimiliki hancur akan menciptakan persoalan baru dalam kaum

	tidak memedulikan lagi semua persoalan kaumnya, saat itu pula dia diserang ketakutan. Dengan membiarkan segalanya hilang atau hancur kemudian digantikan dengan yang serba baru, lalu bagaimana dengan kaum familinya. Dapatkah dia menahan malu apabila famili-familinya pergi mengadukan persoalan mereka pada orang lain di luar kaumnya? Apa kata orang kampung nanti padanya. Tentulah mereka akan menuduh Ongga sebagai laki-laki yang hanya mementingkan diri sendiri. dibesarkan oleh adat dan setelah dewasa tidak ma membesarkan adat. Laki-laki macam apa seperti itu. begitulah jadinya seorang guru yang sekolahanya dulu dibiayai dari hasil tanah pusaka kaumnya sendiri?					
10	“Dalam keadaan seperti sekarang, yang penting bukan mencari siapa yang pantas untuk dijadikan kepala kaum, tetapi seseorang yang berani memulai penyelesaian persoalan kematian Mamo,” kata Ongga dalam rapat kaum yang ketujuh kalinya di Surau Batu guna memaksa Ongga menerima jabatan itu...	6	✓			
11	Bila keenam buah rumah itu dibongkar, berarti terbongkarlah rumah orang tua Japan, rumah orang tua Siluik, rumah orang	158-159		✓		Penggusuran akan meruntuhkan rumah gadang sebagai salah satu harta

	tua Teme, rumah orang tua Subang, rumah orang tua Kicok, dan rumah orang tua Ongga. Keenam rumah itulah kini yang menjadi rumah utama dalam kaum. Ke mana mereka akan pindah? Anggapan orang sepanjang Batang Karan terhadap kaum Guci yang selama ini dikenal sebagai kaum yang paling gigih mempertahankan tanah pusaka tentu akan sirna dan berganti dengan ejekan-ejekan.					dalam kaum.
12	“Orang Guci semuanya kaya! Tanah pusaknya luas! Taat menjalankan adat! Tapi, mamak sendiri dikuburkan di tanah tak bersuku!” teriak Siluik histeris menari-nari sepanjang jembatan sambil mengangkat-angkat kainnya.	128		✓		Kaya harta dan beradat adalah ciri khas kaum Guci
13	Seperti lebah jatuh sarang, kaum famili Ongga yang baru saja terlepas dari kekalutan persoalan kematian Aji Sirene, kini terusik lagi. Sebuah surat dari pengadilan yang ditujukan kepada pengurus surau membenarkan pembongkaran Surau Batu karena sebuah mesjid akan dibangun. Semuanya penasaran, bingung, dan marah. Mereka meracau hilir-mudik, tapi tak tahu harus berbuat apa.	158		✓		Terjadi keributan ketika tanah surau Batu akan diambil lih
14	Begitulah keadaan kaum ini yang	163-164		✓		Tidak berani bicara kepada

	<p>sesungguhnya. Tidak berani bicara kepada para petugas, apalagi kalau ada tentara di antara mereka. Mungkin inilah trauma yang ditinggalkan oleh perang saudara tempo hari. Semua orang takut bicara. Semua orang terpaksa diam walau suraunya dirampas. Said saja, sebagai seorang muda yang pernah hidup di rantau dan punya teman pula di antara tim itu, masih saja gugup.</p>					<p>petugas sebagai bentuk trauma perang saudara</p>
15	<p>Dari temannya itulah Said tahu, apa yang terjadi di balik pemaksaan penyerahan tanah surau ini sebagai tanah wakaf. Menurutnya, pemaksaan ini hanyalah kedok dari seseorang untuk dapat mengambil alih tanah surau.</p>	163		✓		<p>Teman said sebagai anggota rombongan pemerintah memberitahukan bahwa pengambilalihan surau itu sudah diatur oleh seorang oknum.</p>
16	<p>“Jangan tanyakan siapa orangnya. Yang perlu kau tahu aku hanya petugas. Jangan kau benci aku,” bisiknya meninggalkan Said.</p>	163				<p>Teman Said memberitahukan dan berharap tidak dibenci Said karena dia menjalankan tugas.</p>
17	<p>Akhirnya pintu surau dibongkar paksa oleh mereka yang kalap tanpa lagi memedulikan ancaman-ancaman dari pengurus. Jenazah segera dibawa dan dibaringkan di atas surau saat azan magrib terdengar dari suara mikrofon mesjid besar di seberang jalan. Semua merasa lega.</p>	127			✓	<p>Surau Batu dibongkar paksa</p>
18	<p>Teme mengatakan bahwa mereka dilarang</p>	123			✓	<p>Kuburan tidak bias digali</p>

	petugas Proyek Air Bersih menggali kubur, karena pekuburan itu telah dijadikan kawasan terlarang. Pipa-pipa besar telah berjejer tidur sepanjang sawah melintasi pekuburan itu.					karena sudah jadi milik perusahaan air minum
19	Ongga kini merasa terancam. Jika Ongga memberitahukan semua hal itu kepada seluruh anggota kaumnya, kemudian semua kaum Ongga menolak untuk memberikan tanah Surau Batu sebagai tanah wakaf, bisa jadi pengurus akan menuduh ongga sebagai penghasut masyarakat agar tidak berpartisipasi dalam pembangunan rumah-rumah ibadah. Ongga akan dituduh anti-agama, anti-pembangunan, tidak mau berkorban untuk kepentingan umum, dan berbagai tuduhan menakutkan lainnya.	106-107			✓	Ongga ditempatkan sebagai orang yang bersalah jika tidak menyetujui pengambilalihan surau Batu.
20	Pengurus itu dengan tenang sekali mengatakan bahwa mereka sedang memperjuangkan sekuat tenaga perbaikan citra Batang Karan. Dari sebuah desa kumuh di pinggiran kota menjadi sebuah desa yang bersih, rapi, dan beradab. Merupakan partisipasi aktif dalam pembangunan dan amal saleh yang tidak boleh ditunda-tunda apalagi dihalangi. Membangun Batang Karan dan menaikkan status Surau Batu menjadi sebuah mesjid bukan pekerjaan gampang.	111			✓	Kaum Gici dibujuk dengan janji-jani pengambilalihan surau Batu itu untuk memperbaiki citra kampung Batang Karan

	Diperlukan pengorbanan dari semua pihak. Tidak sepatasnya usaha-usaha seperti itu dihalang-halangi.					
21	Selanjutnya pengacara itu dengan tegas menambahkan bahwa seluruh kaum Ongga sudah menandatangani surat penyerahan tanah Surau Batu sebagai tanah Wakaf. Sungguh tidak masuk akal kalau ada orang saat ini masih berusaha menghalangi sebuah kaum memberikan wakaf untuk pembangunan sebuah rumah Tuhan. Orang-orang yang terus bertahan mempertahankan tanah pusaka dan tidak mau memberikan sekeping tanahnya untuk diwakafkan bagi kepentingan umat adalah orang-orang yang anti-kemajuan, anti-pembangunan, dan dapat dikatakan anti-agama.	112			✓	Pengacara mendesak Ongga menandatangani penyerahan tanah surau
22	Terakhir, si pengacara dengan tegas mengatakan, "Jika Ongga tetap bertahan, persoalan ini mungkin bisa berlanjut sampai ke pengadilan.	113			✓	Ongga diancam ketika tidak bias dibujuk lagi
23	Malamnya Ongga tidak bisa tidur. Sakit hatinya kepada pengurus surau itu makin menjadi-jadi. Apalagi setelah diketahui bahwa salah seorang pengurus itu dulunya adalah orang yang disebut-sebut penggerak dari kaum tani untuk mencaplok tanah negara semasa PKI masih hidup. Orang itu	106			✓	Ongga tidak bias tidur memikirkan kaumnya yang dalam keadaan terancam.

	kini telah mejadi pejabat yang disegani, punya rumah mewah, dan dikenal sebagai orang yang saleh. Tapi, bagaimana Ongga akan mengatakan hal itu sementara dia tidak punya bukti-bukti cukup. Jangan-jangan Ongga dianggap atau dituduh iri terhadap seorang pejabat, cemburu pada rejeki yang diberikan Tuhan kepada orang lain.					
24	Kenapa begitu gigihnya pengurus dan pengacara itu mendesak menyerahkan tanah Surau Batu sebagai tanah wakaf? Apakah benar pemerintah baru mau membantu sebuah surau atau mesjid kalau ada surat keterangan bahwa tanah milik surau atau mesjid itu ada? Apakah ada apa-apanya di balik semua desakan itu? pertanyaan-pertanyaan itu tidak dapat dijawabnya sendiri.	114			✓	Ongga mempertanyakan kegigihan petugas mengambil alih surau Batu yang memberi janji untuk kesejahteraan .
		124		✓		